

# Perisai Mu'min

Doa masuk masjid

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي  
ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"BISMILLAH WASSALAAMU 'ALA ROSULILLAH.  
ALLOHUMMAGFIR LII DZUNUUBI WAFTAHLII  
ABWAABA ROHMATIK".

(artinya: Dengan menyebut nama Allah dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah kepadaku pintu rahmat-Mu)."  
(HR. Ibnu Majah, no. 771 dan Tirmidzi, no. 314. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

# Mutiara Hikmah

Ibnu Hajar rahimahullaahu berkata:

أَنَّ الْبِرْكَةَ فِي الزَّمَانِ وَفِي الرِّزْقِ وَفِي النَّبْتِ إِنَّمَا يَكُونُ  
مِنْ طَرِيقِ قُوَّةِ الْإِيمَانِ وَاتِّبَاعِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ النَّهْيِ ،  
وَالشَّاهِدُ لَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّوَعْنَا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ  
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya keberkahan pada waktu, rejeki, tumbuhan, melalui jalan **kuatnya keimanan, mengikuti perintah dan menjauhi larangan.**

Allah berfirman:

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi". (QS. Al-A'raf: 96)

## PERINGATAN !

BULETIN INI MENGANDUNG AYAT & HADITS,  
JANGAN DITARUH DI SEMBARANG TEMPAT

## Kritik, Saran & Pertanyaan

bagi kaum muslimin yang ingin memberikan kritik dan saran yang membangun ataupun pertanyaan, silahkan layangkan ke nomor berikut:

**0819-3623-2730**

respon dan jawaban akan dipublikasikan pada buletin berikutnya  
*insyaa Allah*

## KONTRIBUSI DA'WAH

salurkan infaq terbaik anda melalui rekening di bawah ini:

Pesantren Da'wah Mubarakah  
BANK BSI:

**1212127473**

## Buletin Mubarakah terbit setiap hari Jum'at

Penerbit : Pesantren Da'wah Mubarakah, Lebak-Banten  
Pimpinan Redaksi: Ustadz Teguh Hidayat, Lc. M.E.,  
Redaktur Pelaksana: Afrlan Rahardyaning Pangestu, S.Kom  
Desain & Layout : Harisun Irmansyah, S.Pd  
Publikasi & Distribusi : Riyad Amrullah, S.Pd

Pondok Putra  
Jl. TB Hasan Ciseke, Jatimulya Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak-Banten 42313  
Pondok Putri  
Jl.Siliwangi No 16 Rangkasbitung Timur Kec. Rangkasbitung  
Kab. Lebak-Banten 42315

## PUSAT INFORMASI :

www.dawahmubarakah.ponpes.id  
pesantren da'wah mubarakah  
PSBdawahmubarakahputra@gmail.com

tidak dibaca saat khatib sedang khutbah

# Buletin مباركة mubarakah "hidup berkah bersama sunnah"

WAHAI SAUDARAKU, CARILAH KEBERKAHAN DALAM HIDUPMU !

(Kiat-Kiat Menggapai Keberkahan Dalam Hidup)

**B**anyak dari kita menganggap kebahagiaan itu ketika memiliki banyak harta, banyak anak, memiliki kedudukan dan status sosial yang tinggi, sebagian lain berandai-andai jika dia memiliki harta banyak niscaya akan dapat melakukan ini dan itu, namun dalam realitanya kita temui ada orang yang mempunyai harta banyak, tapi selalu merasa kurang bahkan memang benar kurang adanya tidak menghasilkan amal soleh apapun, tidak juga melahirkan anak-anak yang soleh dan solehah, bahkan jauh dari Allah dan durhaka kepada orang tuanya, keluarga yang tidak harmonis "broken home", diberikan waktu oleh Allah 24 jam dalam sehari namun tidak satu ibadahpun bisa dilakukan atau banyak kebaikan yang ditinggalkan. Di sisi lain, kita jumpai ada orang yang hidup sederhana namun subhanallah tidaklah ada ladang amal kecuali ada dia di sana, hartanya yang pas-pasan itu mencukupi kehidupannya dan keluarganya bahkan seluruh anak-anaknya tumbuh dengan baik dan seluruhnya mendapat pendidikan yang baik, seluruh kewajibannya kepada Allah dapat dia tunaikan dengan baik juga hak-hak manusia dia tunaikan dengan amanah. Dari sini timbul pertanyaan apa yang hilang dari orang pertama dan apakah yang dimiliki oleh orang yang kedua?

Dengan demikian, itulah yang dinamakan keberkahan, yang mana keberkahan itu tidak menepati kehidupan seseorang, kecuali dia akan menumbuhkan kebaikan pada sesuatu itu meskipun sedikit.

Dalam tulisan yang singkat ini akan dijelaskan terkait apa itu keberkahan?, urgensi keberkahan?, apakah suatu yang banyak pasti berkah?, apa saja faktor-faktor yang dapat mendatangkan keberkahan dalam kehidupan ? dan sebaliknya faktor-faktor apa saja yang dapat mencegah datangnya keberkahan?

## Apa itu keberkahan?

Berkah adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab yang mana hakikatnya berarti tetap dan terus-menerus, sebagaimana dalam doa tasyahhud "wa barik ala muhammad wa 'ala ali Muhammad" artinya tetapkanlah

dan jadikan selamanya apa yang telah engkau (Allah) berikan kepadanya dari kemuliaan dan karamah. Dikatakan dalam Bahasa arab baraka al ba'ir apabila unta itu istirahat di tempatnya kemudian menetapinya. Barakah Juga bermakna tumbuh (*namaa*) dan bertambah (*ziadah*).<sup>1</sup>

Berkata Imam Ibnu Al Qoyyim *rahimahullah*: "maksud perkataan *wa barik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala ali ibrohim*" maka doa ini mengandung pemberian kepada Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dari kebaikan seperti apa yang telah diberikan kepada keluarga ibrohim serta terus-menerus, dan tetapnya kebaikan itu kepadanya (Nabi), berlipat ganda serta bertambahnya kebaikan inilah hakikat dari keberkahan"<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas maka jelas bahwa makna berkah adalah tetapnya kebaikan dan terus-menerusnya, atau banyaknya kebaikan serta bertambahnya, atau bermakna kedua-duanya.<sup>3</sup>

## URGENSI KEBERKAHAN DAN ANJURAN MENCARINYA

Dari definisi keberkahan nampak jelas urgensi dari keberkahan itu, diantaranya adalah:

1. Apabila keberkahan itu ada pada sesuatu, maka sesuatu itu akan bermanfaat, mengandung banyak kebaikan, dan terus-menerusnya kebaikan itu, sehingga tidak ada artinya usaha seseorang yang dihapus darinya keberkahan. Begitu juga anak yang banyak, harta, pekerjaan ketika tidak ada keberkahan di dalamnya.
2. Sesungguhnya Allah Ta'ala menganugerahkan keberkahan kepada hamba yang dikehendakinya, ini menunjukkan agungnya keutamaan berkah dan banyaknya manfaat keberkahan itu. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۗ ﴾

"Dikatakan (melalui wahyu), "Wahai Nuh, turuntah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu." (Q.S. Hud:48)

tidak dibaca saat khatib sedang khutbah

3. Para Nabi dan orang-orang soleh dahulu mereka senantiasa meminta keberkahan kepada Allah Ta'ala, maka tidaklah mereka meminta itu kecuali sesuatu yang memiliki manfaat yang besar.

Salah satu contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shohihnya dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* berkata:

"Dahulu jika orang-orang melihat awal musim buah, mereka membawanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengambilnya, beliau berdoa: "Ya Allah, berkahilah buah-buah kami, berkahilah Madinah kami, berkahilah kami dalam takaran kami dan berkahilah kami dalam mud kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu dan Nabi-Mu. Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu dan Nabi-mu. Ibrahim berdoa kepada-Mu untuk Makkah dan aku berdoa kepada-Mu untuk Madinah seperti apa yang dia doakan untuk Makkah." Kemudian beliau mendoakan seorang anak yang paling kecil yang beliau lihat, lalu beliau memberi anak itu dari buah tersebut. (H.R. Muslim no.1373)

4. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kita untuk meminta kepada Allah Ta'ala keberkahan dalam doa-doa kita, bersungguh-sungguh mencari sesuatu yang diberkahi dan meminta tambahan dari keberkahan itu.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam sunannya dari Al-Hasan bin 'Ali berkata:

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarku beberapa kalimat yang aku ucapkan (sebagai doa) dalam qunut witr, yaitu: *"Allaahuma-hdinaa fii-man hadayt wa 'aafinii fii-man 'aafayt wa tawalla-nii fii-man tawallayt wa baarik-lii fii-maa a'thayt wa qinii syarra maa qadhayt fa-inna-ka taqdhii wa-laa yuqdhaa 'alayk innahu laa yudzillu man waalayt tabaarak-ta rabbanaa wa ta'aalayt* (Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku ampunan sebagaimana orang yang Engkau beri ampunan, uruslah aku sebagaimana orang yang Engkau urus, berkahilah apa yang Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan ketentuan-Mu, sesungguhnya Engkau yang membuat ketentuan dan tidak ada yang membuat ketentuan terhadap-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau tolong tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia, Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau" (H.R. Tirmidzi no.464, dishahihkan oleh Syaikh Al-Bani dalam shahih sunan Tirmidzi, no. 1/464 )

Dan masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan urgensi keberkahan yang mana tidak bisa disebutkan

dalam tulisan ini karena keterbatasan ruang.

## BANYAK BELUM TENTU BERKAH

Banyaknya sesuatu belum tentu menunjukkan kepada kebaikan, akan tetapi kebaikan dalam sesuatu yang diberkahi meskipun sesuatu itu sedikit. Oleh karena itu, sesuatu yang berkah itu walau jumlahnya sedikit dalam pandangan kita, tapi ternyata lebih baik daripada sesuatu yang banyak dalam pandangan kita apabila tidak ada keberkahan. Meskipun biasanya kebanyakan orang terkesima dengan sesuatu yang banyak itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيْنُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيْنِ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu." (Q.S Al-Maidah:100)

Sebagai contoh, keberkahan dalam waktu, maka hal itu berarti banyaknya amal soleh yang dapat dilakukan di dalamnya. Adapun keberkahan dalam ilmu adalah dengan diamalkannya ilmu itu dan luasnya manfaat. Untuk keberkahan dalam harta, yaitu cukupnya harta itu dan qona'ah terhadapnya. Untuk keberkahan dalam kesehatan, yaitu: dengan kesempurnaannya dan keselamatannya. Keberkahan pada anak-anak, yaitu : dengan kesolehan mereka dan bakti mereka kepada orang tua, keberkahan pada istri adalah dengan kesolehannya, baiknya muamalah dengan suaminya, baik dalam mendidik anak-anaknya serta baik dalam pergaulan dan mengurus rumah tangganya.

Dalam hal ini terdapat sebuah kisah menarik yang dialami oleh keluarga sahabat Zubair bin Al-Awwam *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam shohihnya bab keberkahan orang yang berperang (di jalan Allah) pada hartanya baik dalam keadaan hidup atau mati.

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam kitab shohih nya hadits dari Hakim bin Hizam *Radhiyallahu 'anhu* berkata:

"Aku meminta sesuatu kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* lalu Beliau memberikannya, kemudian aku meminta lagi dan Beliau pun kembali memberikannya lalu Beliau berkata kepadaku: "Wahai Hakim, harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya, maka harta itu akan memberkahinya. Namun, barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan (ambisius, tamak) maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan, namun tidak kenyang." (H.R. Bukhari no. 1472, dan Muslim no. 1035)

Alhafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata tentang hadits di atas, yaitu :

Dalam hadits memberikan contoh yang belum dipahami oleh pendengarnya, karena sebagian besar manusia tidak mengetahui keberkahan kecuali dalam sesuatu yang banyak, maka beliau menjelaskan dengan contoh tersebut di atas bahwa nikmat adalah ciptaan Allah ta'ala, dan beliau memberikannya kepada mereka contoh yang biasa mereka lakukan seperti orang yang ingin makan dengan tujuan agar kenyang, maka apabila dia makan dan tidak kenyang, maka itu adalah kepayahan. Pada hak nya tidak ada manfaat. Begitu pula harta bukanlah manfaat itu pada dzatnya, melainkan terdapat pada sesuatu manfaat yang diperolehnya, maka jika banyaknya sesuatu yang ada pada seseorang tanpa memperoleh manfaat, maka keberadaannya seolah-olah tidak ada.<sup>4</sup> Berdasarkan pada penjelasan di atas jelas bahwa keberkahan tidak bisa diukur atau dilihat dari banyaknya sesuatu itu, tetapi keberkahan apabila sesuatu itu memiliki banyak kebaikan dan manfaat yang sejalan dengan syariat Islam.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang sebab-sebab diperolehnya keberkahan pada volume berikutnya insyaa Allah...

Ditulis oleh : Ustadz Teguh Hidayat, Lc, ME.

### footnote

1 Ibnu mandzur, lisanul arab, hal. 10/395

2 Ibnu Qoyyim, jalaul afham, hal. 308

3 Nashir bin Muhammad al jadi', at tabarruk anwa'uhu wa ahkamuhu

4 Ibnu hajar, fathul bari, hal. 3/337

## kolom gen-z

### CATATAN JOMBLO : Haruskah Aku Pacaran?

Para pembaca yang baik hati. Pacaran adalah salah satu aspek kehidupan pemuda-pemudi yang seringkali dipertanyakan. Ketika banyak teman-teman mulai menjalin hubungan pacaran, maka seringkali muncul pertanyaan : haruskah aku pacaran? Apakah pacaran benar-benar diperlukan? Apakah ada manfaat besar dalam menjaga diri dari pacaran? Pada artikel ini, penulis akan membahas beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan para anak muda dalam menghadapi fenomena pacaran.

### Self Discovery

Sebagai seorang anak muda, fase ini adalah waktu yang penting untuk mengejar minat dan hobi pribadi, belajar ilmu agama, menentukan tujuan hidup, mengejar cita-cita, serta mengembangkan kualitas diri.

Menjalin hubungan pacaran bisa menjadi pengganggu dari upaya kita dalam mengeksplorasi diri. Oleh karena itu, lebih baik kita tidak usah pacaran, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi diri kita untuk lebih fokus pada pengembangan diri.

### Harga Diri dan Penghargaan Diri

Penting untuk kita pahami bahwa harga diri seseorang tidak ditentukan oleh status pacaran. Kita tidak pacaran, bukan berarti kita tidak laku. Lebih baik kita fokus pada pengembangan pribadi, berjuang meraih prestasi, dan memperbaiki hubungan kita kepada Allah. Dengan demikian, kita dapat menaikkan harga diri kita tanpa harus pacaran.

### Memahami Konsep Cinta dan Nafsu

Para pembaca yang baik hati. Kita harus bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Cinta itu mencakup penghargaan, dukungan, tanggung jawab, dan pertumbuhan bersama dalam sebuah hubungan. Sementara itu, pacaran hanya didorong oleh nafsu, sehingga bisa berdampak negatif pada keadaan emosional dan kestabilan psikologis kita. Pacaran itu 100% hanya menggunakan nafsu, bukan cinta. Kalau mau menjalin hubungan cinta, ya harus menikah. Kalau belum siap menikah, ya jangan pacaran.

Di dalam pacaran, pihak yang paling banyak dirugikan adalah wanita. Karena masyarakat di Indonesia lebih banyak menyoroti wanita daripada laki-laki. Sebagai contoh begini, jika ada wanita yang sudah berjilbab, lalu dia pacaran, maka pertama yang dinilai jelek adalah wanita itu dan kedua yang dinilai jelek oleh masyarakat adalah agama Islam. Nanti akan muncul perkataan seperti ini : "masa udah pake jilbab kok tapi pacaran ?! Masa udah pake jilbab, tapi disamperin laki-laki tiap malam ?! " *Naudzubillahimindzalik*. Marilah kita berusaha menjaga harga diri kita dan menjaga nama baik Islam agar tidak dilecehkan oleh siapa pun.

### Hubungan Sosial yang Sehat

Tidak pacaran bukan berarti kita kurang pergaulan. Sebaliknya, justru kita bisa menjadi anak muda yang dapat membangun hubungan baik dengan orang-orang baik, saling mendukung satu sama lain, dan memperkuat ikatan pertemanan. Hal tersebut adalah cara yang bagus untuk belajar tentang interaksi sosial yang sehat di lingkungan orang-orang baik.

### Kesimpulan

Semoga para pembaca yang telah membaca dari awal hingga akhir bisa mendapatkan manfaat yang berharga dari tulisan sederhana ini dalam rangka untuk menghindari hubungan pacaran.

Ditulis oleh : Afrian Rahardyaning Pangestu, S.Kom.